



**TRANSFORMASI PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DENGAN
MENGUNAKAN MODEL TEL (*TECHONOLGY ENHANCED
LEARNING*) UNTUK MENINGKATKAN ANTUSIASME DAN
KOLABORASI SISWA KELAS VIII DI MTS HUMAIRA
KOTA BENGKULU**

Median Susanti^{1*}, Welti Wediasti², & Khermarinah³

^{1,2,&3}Program Studi Tadris Bahasa Indonesia, Fakultas Tarbiyah dan Tadris, Universitas
Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu, Jalan Raden Fatah, Bengkulu,
Bengkulu 38211, Indonesia

*Email: mediansusanti74@gmail.com

Submit: 17-07-2025; Revised: 27-07-2025; Accepted: 28-07-2025; Published: 31-07-2025

ABSTRAK: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui transformasi pembelajaran Bahasa Indonesia melalui penerapan model TEL (*Technology Enhanced Learning*) dalam meningkatkan antusiasme dan kolaborasi siswa kelas VIII di MTs Humaira Kota Bengkulu. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data diperoleh dari delapan kali pertemuan dengan melibatkan satu guru Bahasa Indonesia, 19 siswa, dan kepala sekolah sebagai pengamat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa enam dari tujuh indikator TEL telah diterapkan secara konsisten, seperti pengajaran berpusat pada siswa, pemanfaatan platform digital, dan kurikulum yang fleksibel. Penerapan teknologi seperti *Google Classroom*, *WhatsApp*, dan *YouTube* terbukti meningkatkan antusiasme dan kerja sama siswa. Lingkungan belajar menjadi lebih interaktif, menarik, dan mendukung kolaborasi. Penerapan model TEL terbukti mendukung proses pembelajaran Bahasa Indonesia yang lebih interaktif dan kolaboratif di MTs Humaira.

Kata Kunci: Transformasi Pembelajaran, TEL, Bahasa Indonesia, Antusiasme, Kolaborasi.

ABSTRACT: This study aims to explore the transformation of Indonesian language learning through the implementation of the TEL (*Technology Enhanced Learning*) model in enhancing the enthusiasm and collaboration of eighth-grade students at MTs Humaira, Bengkulu City. This research employs a descriptive qualitative method using observation, interviews, and documentation techniques. Data were collected over eight meetings involving one Indonesian language teacher, 19 students, and the principal as an observer. The findings indicate that six out of seven TEL indicators have been consistently applied, such as student-centered teaching, the use of digital platforms, and a flexible curriculum. The integration of technologies like *Google Classroom*, *WhatsApp*, and *YouTube* has proven to increase students' enthusiasm and collaboration. The learning environment became more interactive, engaging, and supportive of collaboration. The implementation of the TEL model has been effective in supporting a more interactive and collaborative Indonesian language learning process at MTs Humaira.

Keywords: Learning Transformation, TEL, Indonesian Language, Enthusiasm, Collaboration.

How to Cite: Susanti, M., Wediasti, W., & Khermarinah, K. (2025). Transformasi Pembelajaran Bahasa Indonesia dengan Menggunakan Model TEL (*Technolgy Enhanced Learning*) untuk Meningkatkan Antusiasme dan Kolaborasi Siswa Kelas VIII di MTs Humaira Kota Bengkulu. *Educatoria : Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(3), 241-252. <https://doi.org/10.36312/educatoria.v5i3.592>



Educatoria : Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan is Licensed Under a CC BY-SA [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) telah mengubah paradigma pendidikan secara global dalam dua dekade terakhir. Di tengah kemajuan digital yang masif, institusi pendidikan dituntut untuk mengintegrasikan teknologi ke dalam proses pembelajaran guna menciptakan pengalaman belajar yang lebih relevan dan bermakna (Anderson, 2008). Salah satu pendekatan yang muncul sebagai respons atas tantangan ini adalah Technology Enhanced Learning (TEL), yaitu pembelajaran yang didukung oleh teknologi untuk meningkatkan kualitas, fleksibilitas, dan keterlibatan peserta didik (Bates, 2015). Dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka di Indonesia, TEL sangat relevan karena memberikan ruang bagi guru dan siswa untuk berinovasi dalam proses belajar-mengajar. Fleksibilitas ini memungkinkan terjadinya personalisasi pembelajaran, yang sejalan dengan prinsip pedagogi konstruktivistik dan teori belajar sosial Vygotsky (1978), di mana interaksi dan kolaborasi menjadi elemen penting dalam membangun pengetahuan.

Khusus pada pembelajaran Bahasa Indonesia, integrasi teknologi menjadi sangat krusial. Bahasa Indonesia tidak hanya berfungsi sebagai mata pelajaran formal, tetapi juga sebagai medium utama dalam pembelajaran lintas disiplin. Penguasaan bahasa yang baik akan memperkuat kemampuan berpikir kritis, analitis, dan komunikatif siswa (Emilia, 2012; Siskayanti *et al.*, 2022). Namun, pendekatan konvensional yang masih dominan seperti penggunaan buku teks dan Lembar Kerja Siswa (LKS) dinilai kurang mampu merangsang keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar (Slamet, 2017). Oleh karena itu, penerapan TEL dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dapat menjadi solusi strategis untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Dengan memanfaatkan media digital interaktif, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih menarik, adaptif, dan kolaboratif, sekaligus mengembangkan kompetensi literasi digital siswa yang sangat diperlukan di era abad ke-21.

Hasil observasi penulis di MTs Humaira Kota Bengkulu menunjukkan bahwa lembaga ini telah mulai meninggalkan metode konvensional yang statis dan beralih ke pendekatan yang lebih dinamis dengan memanfaatkan teknologi digital. Guru Bahasa Indonesia di sekolah ini, Ibu Siti Qoyimah, S.Pd., mengungkapkan bahwa transformasi ini didorong oleh kenyataan bahwa materi dalam LKS seringkali tidak kontekstual dan sulit dihubungkan dengan kehidupan nyata siswa. Akibatnya, siswa menjadi pasif dan kehilangan motivasi dalam mengikuti pelajaran. Dengan mengadopsi model TEL, proses pembelajaran kini lebih menekankan pada penggunaan platform seperti *Google Classroom*, *YouTube*, dan *WhatsApp* yang memungkinkan adanya pembelajaran yang fleksibel, visual, dan komunikatif.

Selain meningkatkan daya tarik pembelajaran, penerapan Technology Enhanced Learning (TEL) juga memberikan ruang yang lebih luas bagi kolaborasi antarsiswa. Dalam pendekatan ini, siswa tidak hanya menjadi penerima informasi secara satu arah, tetapi juga terlibat aktif dalam diskusi, berbagi ide, dan bekerja sama dalam kelompok untuk menyelesaikan tugas atau proyek. Pendekatan ini sejalan dengan teori Connected Learning yang dikembangkan oleh Ito *et al.* (2016), yang menekankan pentingnya keterhubungan antara minat siswa, hubungan sosial,



dan pencapaian akademik. Kolaborasi yang terbangun melalui media digital tidak hanya memperkuat keterampilan sosial dan kerja tim, tetapi juga mendorong tanggung jawab kolektif serta nilai saling menghargai dalam proses belajar yang berbasis partisipasi dan keterlibatan aktif.

Dari segi teoritis, transformasi pembelajaran yang dilakukan oleh MTs Humaira sejalan dengan *Transformative Learning Theory* yang dikembangkan ulang dan diperluas oleh Mezirow serta peneliti kontemporer seperti Illeris (2018). Teori ini menekankan bahwa pembelajaran yang bermakna terjadi ketika individu mengalami perubahan cara pandang melalui refleksi kritis dan interaksi sosial yang mendalam. Lingkungan belajar yang mendukung, kolaboratif, dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik menjadi prasyarat utama dalam menciptakan proses pembelajaran yang transformatif (Illeris, 2018). Dalam konteks ini, teknologi tidak hanya menjadi alat bantu, tetapi juga menjadi medium untuk memperkuat keterlibatan siswa, memungkinkan ekspresi diri, serta membangun relasi pembelajaran yang lebih inklusif dan dinamis.

Transformasi pendidikan di MTs Humaira bukan sekadar pergantian metode lama dengan teknologi baru, melainkan merupakan proses rekonstruksi sistem pembelajaran secara komprehensif. Hal ini mencakup perubahan dalam cara berpikir, pola interaksi, strategi pengajaran, serta pendekatan kurikulum yang lebih adaptif terhadap kebutuhan zaman. Oleh karena itu, pemanfaatan *Technology Enhanced Learning (TEL)* di MTs Humaira mencakup restrukturisasi kurikulum, peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan, serta penguatan budaya sekolah yang mendukung inovasi. Kepala sekolah, Bapak Rahmat Tanzil Saputra, M.Pd., menegaskan bahwa keberhasilan transformasi ini sangat ditentukan oleh sinergi antara guru, siswa, dan manajemen sekolah dalam menciptakan ekosistem belajar yang sehat, reflektif, dan progresif.

Penelitian ini secara khusus berfokus pada siswa kelas VIII di MTs Humaira dan bertujuan untuk menganalisis secara mendalam bagaimana transformasi pembelajaran Bahasa Indonesia melalui model *Technology Enhanced Learning (TEL)* mampu meningkatkan antusiasme dan kolaborasi siswa. Fokus utama penelitian ini terletak pada dua indikator kunci, yaitu: (1) antusiasme, yang mencakup motivasi, keterlibatan emosional, dan semangat siswa dalam mengikuti pelajaran; serta (2) kolaborasi, yang mencerminkan kemampuan siswa dalam bekerja sama, berdiskusi, dan menyelesaikan tugas secara kolektif. Keberhasilan transformasi pembelajaran ini tidak hanya diukur dari penerapan teknologi semata, tetapi juga dari perubahan perilaku belajar siswa, peningkatan intensitas interaksi, dan terciptanya suasana belajar yang aktif, partisipatif, dan inklusif.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi secara teoritis dan praktis terhadap pengembangan strategi pembelajaran Bahasa Indonesia yang lebih relevan dengan kebutuhan zaman. Secara teoritis, penelitian ini memperkaya kajian tentang penerapan model TEL dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat menengah. Sementara secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi guru, sekolah, maupun pembuat kebijakan pendidikan dalam merancang pembelajaran yang lebih inovatif, kolaboratif, dan berpusat pada siswa. Penelitian ini juga berpotensi menjadi acuan bagi mahasiswa pendidikan dalam



mengembangkan skripsi maupun program pengabdian di bidang pembelajaran berbasis teknologi

METODE

Pendekatan dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana transformasi pembelajaran Bahasa Indonesia melalui model *Technology Enhanced Learning* (TEL) mampu meningkatkan antusiasme dan kolaborasi siswa. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti mengungkap makna subjektif yang terkandung dalam interaksi sosial yang kompleks, sebagaimana dijelaskan oleh Moleong (2019) bahwa pendekatan kualitatif sangat tepat untuk menginterpretasikan peristiwa sosial yang tidak dapat dijelaskan hanya dengan angka.

Penelitian ini dilaksanakan di MTs Humaira Kota Bengkulu pada bulan Mei hingga Juni 2025. Lokasi dipilih secara purposive karena MTs Humaira telah aktif menerapkan pembelajaran berbasis teknologi, khususnya dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, sehingga sesuai dengan fokus penelitian.

Subjek dan Peran Peneliti

Subjek penelitian dipilih secara purposive berdasarkan keterlibatan aktif dalam praktik pembelajaran berbasis teknologi. Adapun partisipan dalam penelitian ini terdiri dari:

- a. 1 orang guru Bahasa Indonesia,
- b. 1 orang kepala sekolah, dan
- c. 10 orang siswa kelas VIII.

Pemilihan partisipan ini mempertimbangkan pengalaman langsung mereka terhadap penerapan model TEL di kelas. Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen utama, sebagaimana dikemukakan oleh Sugiyono (2017), yang berarti peneliti secara langsung terlibat dalam proses pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta berperan aktif dalam menginterpretasi dinamika sosial dan budaya yang muncul di lapangan.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi:

- a. Observasi partisipatif, dilakukan secara langsung di kelas menggunakan lembar observasi yang dirancang untuk mencatat aktivitas guru dan siswa selama pembelajaran berlangsung.
- b. Wawancara mendalam, dilakukan secara semi-terstruktur terhadap guru, kepala sekolah, dan siswa untuk memperoleh informasi yang rinci namun tetap fleksibel terhadap kemungkinan munculnya data baru (Yin, 2016).
- c. Dokumentasi, digunakan sebagai data pendukung berupa dokumen RPP, hasil tugas siswa, foto kegiatan, serta perangkat pembelajaran lain.

Data yang diperoleh dibagi menjadi dua jenis, yaitu:

- a. Data primer, berasal dari wawancara dan observasi langsung, serta
- b. Data sekunder, berupa dokumen dan literatur ilmiah (Creswell, 2016).

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan menggunakan model interaktif dari Miles, Huberman, dan Saldana (2014), yang terdiri atas:



- a. Reduksi data, yaitu proses penyaringan dan pemilihan informasi penting dari hasil observasi dan wawancara,
- b. Penyajian data, dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif serta tabel kategorisasi,
- c. Penarikan kesimpulan, yang dilakukan secara bertahap dan terus diverifikasi melalui proses triangulasi hingga mencapai titik jenuh data (data saturation).

Uji Keabsahan Data

Untuk menjamin validitas data, dilakukan triangulasi sumber dengan membandingkan informasi dari berbagai narasumber berbeda, serta member checking, yaitu meminta partisipan untuk memverifikasi data hasil wawancara (Patton, 2002). Peneliti juga menyusun audit trail, yakni dokumentasi proses penelitian dari awal hingga akhir sebagai bukti keterlacakan prosedur ilmiah. Proses penelitian mengikuti siklus lapangan yang dijelaskan Creswell (2016), yaitu melalui proses iteratif antara pengumpulan dan analisis data yang berlangsung paralel sampai data mencapai konsistensi dan kedalaman analitis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

MTs Humaira Kota Bengkulu merupakan salah satu madrasah yang berada di Kecamatan Selebar, Kota Bengkulu. Berdiri sebagai lembaga pendidikan swasta berbasis Islam, sekolah ini memiliki visi untuk mencetak generasi yang unggul dalam ilmu pengetahuan dan berakhlak mulia. Dalam beberapa tahun terakhir, sekolah ini mulai mengadopsi pendekatan pembelajaran berbasis teknologi untuk meningkatkan kualitas pendidikan. MTs Humaira telah menerapkan model pembelajaran *Technology Enhanced Learning* (TEL) khususnya dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, sejalan dengan arah Kurikulum Merdeka.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti dengan guru Bahasa Indonesia, Ibu Siti Qoyimah, S.Pd., proses pembelajaran sebelum transformasi masih sangat mengandalkan metode ceramah dan penggunaan LKS (Lembar Kerja Siswa) sebagai sumber utama. Metode tersebut menyebabkan siswa cenderung pasif, kurang tertarik mengikuti pembelajaran, serta hanya sekadar mengejar nilai tugas tanpa keterlibatan emosional maupun interaksi sosial. Transformasi dimulai sejak tahun ajaran 2024/2025 dengan mengintegrasikan media digital seperti Google Classroom, YouTube, dan WhatsApp Group sebagai bagian dari strategi pembelajaran. Guru menyiapkan materi ajar dalam bentuk video, infografis, kuis interaktif, serta bahan bacaan yang diunggah ke platform daring. Siswa diminta untuk membaca, menonton, dan mendiskusikan materi sebelum pertemuan tatap muka. Dalam pertemuan langsung, siswa diberikan tugas kolaboratif, seperti membuat vlog, sinopsis teks, atau mendesain poster naratif berbasis teks bacaan. Transformasi ini tidak sekadar memperbarui media, tetapi juga mengubah pendekatan pedagogis yang menekankan pada *student-centered learning* dan kolaborasi aktif. Guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber informasi, melainkan fasilitator yang mengarahkan proses belajar secara dialogis dan partisipatif.

Wawancara dengan siswa kelas VIII menunjukkan bahwa sebagian besar siswa merasa lebih tertarik belajar Bahasa Indonesia karena pendekatan TEL

memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan dan variatif. Salah satu siswa, WN, menyatakan bahwa ia lebih semangat mengikuti pelajaran karena dapat mengakses materi dari rumah melalui *Google Classroom* dan berdiskusi bersama teman-teman di *WhatsApp*. Selain itu, penggunaan media audio-visual seperti video dan podcast memudahkan pemahaman isi teks. Hasil observasi peneliti menunjukkan bahwa siswa tampak aktif mengajukan pertanyaan, menanggapi pendapat teman, dan terlibat dalam diskusi kelompok. Terdapat peningkatan keterlibatan siswa dalam sesi pembelajaran, terutama saat diberikan proyek yang memanfaatkan teknologi, seperti membuat cerita digital (*digital storytelling*) atau mempresentasikan hasil analisis teks menggunakan *PowerPoint*. Peningkatan antusiasme ini dapat dikaitkan dengan prinsip *Cognitive Theory of Multimedia Learning* dari Mayer (2009), yang menyatakan bahwa integrasi elemen visual dan audio dalam pembelajaran dapat meningkatkan pemahaman dan keterlibatan kognitif siswa.

Salah satu indikator penting keberhasilan TEL adalah meningkatnya kolaborasi antarsiswa. Dalam implementasinya, guru Bahasa Indonesia memberikan tugas-tugas kelompok yang mendorong siswa bekerja sama secara daring dan luring. Misalnya, siswa dibagi ke dalam kelompok untuk mendiskusikan isi teks naratif dan memproduksi video drama singkat berdasarkan cerita tersebut. Aktivitas ini tidak hanya melatih kerja sama, tetapi juga komunikasi, kreativitas, dan kepemimpinan.

Hasil wawancara dengan guru dan siswa menunjukkan bahwa meskipun pada awalnya ada kendala dalam koordinasi kelompok, namun dengan bimbingan guru dan pembagian peran yang jelas, siswa mampu menyelesaikan tugas kolaboratif dengan baik. Guru juga memberikan penilaian formatif berdasarkan keaktifan, peran individu, dan hasil produk kelompok.

Peningkatan kolaborasi ini sejalan dengan pandangan Siemens (2015) dalam teori *Connectivism*, yang menekankan bahwa pembelajaran di era digital terjadi melalui jejaring, interaksi, dan kolaborasi antarindividu dalam lingkungan yang saling terhubung. Dalam konteks *Technology Enhanced Learning (TEL)*, aktivitas kolaboratif memungkinkan siswa untuk saling bertukar ide, memecahkan masalah bersama, dan membangun pemahaman kolektif melalui platform digital. Interaksi ini menciptakan ekosistem belajar yang dinamis, di mana pengetahuan dibentuk secara sosial dan didistribusikan melalui koneksi antaranggota komunitas belajar. Berdasarkan temuan yang telah diperoleh dari hasil penelitian tersebut maka dapat dirangkum pada Tabel 1.

Tabel 1. Penerapan Indikator TEL (*Technology Enhanced Learning*) pada Siswa Kelas VIII dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di MTs Humaira Kota Bengkulu.

No.	Indikator TEL	Total Penerapan Selama Penelitian (8 Kali Pertemuan)
1	Pengajaran berpusat pada siswa	8
2	Penggunaan alat <i>platform</i> digital	6
3	Perubahan Kurikulum	8
4	Guru kreatif dan inovatif	8
5	Pembelajaran kolaborasi	4
6	Penilaian secara akademis krakter	5
7	Menggunakan teknologi	5



Transformasi pembelajaran Bahasa Indonesia melalui model *Technology Enhanced Learning* (TEL) di MTs Humaira Kota Bengkulu menunjukkan perubahan yang signifikan dalam pendekatan pembelajaran, interaksi guru-siswa, dan pengalaman belajar siswa. Pembahasan ini mengelaborasi temuan penelitian dengan teori-teori pembelajaran serta temuan terdahulu untuk mengkaji secara mendalam bagaimana TEL dapat meningkatkan antusiasme dan kolaborasi siswa kelas VIII.

Transformasi Pedagogis dari Konvensional ke Digital

Sebelum penerapan TEL, pembelajaran Bahasa Indonesia di MTs Humaira lebih berfokus pada model konvensional, di mana guru berperan dominan sebagai sumber informasi dan siswa berperan pasif sebagai penerima informasi. Sumber belajar terbatas pada Lembar Kerja Siswa (LKS), dan pendekatan pedagogis yang digunakan bersifat satu arah. Pembelajaran seperti ini cenderung menciptakan suasana kelas yang monoton, minim interaksi, dan tidak responsif terhadap kebutuhan belajar siswa.

Transformasi dimulai dengan integrasi berbagai perangkat dan platform digital seperti *Google Classroom*, *YouTube*, *WhatsApp*, dan alat bantu visual lainnya. Dalam model TEL, guru tidak lagi menjadi satu-satunya pusat informasi, melainkan berperan sebagai fasilitator pembelajaran. Proses belajar bergeser ke pendekatan *student-centered learning*, di mana siswa diajak aktif mengeksplorasi, berinteraksi, dan berkolaborasi dengan teman sekelas.

Pendekatan ini didukung oleh teori *Digital Age Learning* dari Redecker et al. (2017), yang menyatakan bahwa pembelajaran abad ke-21 harus berpusat pada siswa, memanfaatkan teknologi untuk membangun keterlibatan, kreativitas, kolaborasi, dan kemampuan berpikir kritis. Guru di MTs Humaira mengimplementasikan prinsip ini melalui tugas berbasis proyek, diskusi daring, serta aktivitas reflektif yang menggunakan media digital untuk mendukung pembelajaran aktif dan bermakna.

Peningkatan Antusiasme Siswa Melalui TEL

Salah satu dampak utama dari penerapan TEL adalah meningkatnya antusiasme belajar siswa. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, siswa mengaku lebih tertarik dan semangat dalam mengikuti pelajaran karena media yang digunakan bervariasi, visual, dan interaktif. Mereka merasa tidak terbebani dengan hanya menghafal atau mencatat, tetapi lebih aktif melalui pembuatan video, cerita digital, dan diskusi kelompok daring. Menurut Mayer (2009), media digital yang menggabungkan unsur teks, suara, dan gambar mampu memperkuat ingatan jangka panjang serta membantu proses elaborasi informasi. Ini terbukti dari aktivitas siswa MTs Humaira yang lebih fokus dan kreatif saat materi disajikan melalui media video atau infografis dibanding hanya membaca LKS. Peningkatan antusiasme ini juga tampak dari frekuensi pertanyaan siswa, partisipasi dalam forum diskusi digital, dan hasil tugas yang lebih variatif. Antusiasme belajar juga meningkat karena pendekatan TEL memberikan kontrol lebih besar pada siswa terhadap waktu dan kecepatan belajar. Siswa dapat mengakses materi kapan saja dan mengulang tayangan jika belum paham. Konsep ini dikenal dengan istilah *asynchronous learning*, yang sangat efektif bagi siswa dengan gaya belajar yang beragam (Anderson, 2008).



Penguatan Kolaborasi Antar Siswa

Aspek penting dari transformasi pembelajaran ini adalah munculnya pola kolaborasi yang kuat antar siswa. Guru tidak hanya memberikan tugas individu, tetapi juga mendorong kerja kelompok berbasis proyek digital. Siswa saling bekerja sama untuk membuat video naratif, membuat poster digital, dan melakukan presentasi daring melalui *Google Meet* atau *Zoom*. Proyek-proyek ini melibatkan pembagian peran yang jelas seperti penulis naskah, editor video, pembaca teks, hingga perancang tampilan visual.

Pendekatan ini sejalan dengan konsep 21st Century Skills Framework yang dikembangkan oleh Partnership for 21st Century Learning (P21, 2019), yang menekankan pentingnya keterampilan kolaborasi, komunikasi, kreativitas, dan berpikir kritis dalam konteks digital. Dalam proyek-proyek TEL di MTs Humaira, siswa tidak hanya mengembangkan kemampuan akademik, tetapi juga membangun keterampilan interpersonal dan tanggung jawab kolektif.

Lebih lanjut, teori Collaborative Learning menurut Dillenbourg (2016) menekankan bahwa kerja sama yang terstruktur dan berbasis teknologi dapat meningkatkan kohesi sosial, memfasilitasi negosiasi makna, serta mendukung perkembangan keterampilan sosial-emosional. Hal ini terlihat dari kemampuan siswa di MTs Humaira dalam mengatur waktu, menyelesaikan konflik kelompok, serta menunjukkan sikap empati, tanggung jawab, dan keterbukaan terhadap perbedaan pendapat selama proses pembelajaran berlangsung. Dengan demikian, implementasi TEL tidak hanya menciptakan pembelajaran yang lebih interaktif dan relevan, tetapi juga mendorong pembentukan karakter dan penguatan kompetensi sosial siswa secara menyeluruh.

Integrasi Media Digital dalam Literasi Bahasa Indonesia

Penggunaan TEL dalam pembelajaran Bahasa Indonesia juga memperluas dimensi literasi siswa. Mereka tidak hanya belajar membaca teks cetak, tetapi juga memahami teks multimodal, seperti video, poster digital, dan presentasi interaktif. Transformasi ini sejalan dengan konsep *Digital Literacy Framework* dari *European Commission* (Vuorikari *et al.*, 2016) yang menekankan bahwa literasi digital mencakup kemampuan untuk mengakses, mengevaluasi, menciptakan, dan berbagi informasi dalam berbagai format dan *platform* digital.

Misalnya, ketika siswa diminta membuat sinopsis dari cerpen dan kemudian memvisualisasikannya dalam bentuk video pendek, mereka tidak hanya melatih keterampilan meringkas, tetapi juga kemampuan alih wahana, visualisasi ide, dan penggunaan bahasa visual. Literasi ini sangat relevan dengan budaya digital siswa yang terbiasa mengakses konten di *platform* seperti TikTok, Instagram, dan *YouTube*.

Lebih lanjut, UNESCO (2021) menekankan pentingnya *Media and Information Literacy* (MIL) sebagai kompetensi kunci dalam pendidikan abad ke-21, yang mencakup berpikir kritis terhadap informasi digital, etika bermedia, serta kemampuan memproduksi konten yang komunikatif. Dalam konteks TEL, siswa diajak tidak hanya memahami isi teks, tetapi juga membangun narasi digital yang logis, kreatif, dan sesuai dengan audiens digital masa kini. Hal ini memperkaya tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia dari sekadar memahami teks menjadi mampu memproduksi teks yang komunikatif, relevan, dan menarik secara digital.



Tantangan Implementasi TEL dan Strategi Pemecahannya

Meskipun memberikan banyak dampak positif, implementasi TEL tidak terlepas dari berbagai kendala. Berdasarkan data lapangan, kendala utama yang dihadapi adalah keterbatasan akses terhadap perangkat dan jaringan internet, khususnya bagi siswa dari keluarga menengah ke bawah. Hal ini menyebabkan ketimpangan dalam akses informasi dan partisipasi siswa dalam kegiatan daring. Selain itu, tidak semua guru memiliki kompetensi digital yang memadai. Sebagian guru masih merasa canggung menggunakan aplikasi pembelajaran, mengedit video, atau memanfaatkan platform daring untuk asesmen. Untuk mengatasi kendala tersebut, pihak sekolah mengambil beberapa langkah strategis. Pertama, sekolah menyediakan *WiFi corner* sebagai tempat siswa dapat mengakses internet secara gratis. Kedua, dilakukan pelatihan internal bagi guru dalam mengelola kelas digital dan memproduksi konten ajar berbasis multimedia. Ketiga, guru memberikan alternatif tugas berbasis kertas atau tatap muka bagi siswa yang benar-benar tidak dapat mengikuti kegiatan daring secara optimal.

Hasil penelitian ini menunjukkan keterkaitan yang kuat dengan teori pembelajaran kontemporer. Antusiasme siswa dapat dijelaskan melalui teori Multimedia Learning dari Mayer (2021), yang menyatakan bahwa penyajian materi dalam format multimodal (teks, gambar, audio, dan video) membantu mengelola beban kognitif dan meningkatkan pemahaman konsep secara lebih efektif. Ketika informasi disampaikan secara visual dan auditif secara bersamaan, siswa lebih mudah memproses dan menyimpan pengetahuan dalam memori jangka panjang.

Kolaborasi yang terbangun mencerminkan prinsip *Collaborative Engagement Theory* dari Dillenbourg (2016), yang menekankan bahwa pembelajaran digital yang bersifat kolaboratif dapat meningkatkan kualitas interaksi antar siswa, memperdalam pemahaman, serta membentuk keterampilan sosial melalui proyek bersama dan refleksi kolektif. Siswa belajar tidak hanya dari konten, tetapi juga dari proses sosial belajar itu sendiri. Sementara itu, konsep *Learning Experience Design (LxD)* menurut Schmidt & Huang (2018) menekankan pentingnya merancang pengalaman belajar yang berpusat pada siswa, interaktif, dan relevan secara emosional. TEL sebagai pendekatan pedagogis modern menuntut keterlibatan aktif, penguatan reflektif, dan pemberian umpan balik yang adaptif untuk menciptakan proses belajar yang holistik dan bermakna.

Implikasi dari penelitian ini sangat luas, baik bagi praktik pengajaran maupun kebijakan pendidikan. Di tingkat sekolah, transformasi melalui TEL menuntut manajemen pembelajaran yang adaptif, penguatan kompetensi guru, serta penyediaan infrastruktur yang mendukung. Guru dituntut untuk menjadi fasilitator yang kreatif dan inovatif, serta mampu merancang pengalaman belajar yang sesuai dengan ekosistem digital siswa.

Di tingkat kebijakan, temuan ini menegaskan pentingnya integrasi keterampilan abad ke-21 dalam kurikulum nasional termasuk literasi digital, kolaborasi, komunikasi, dan pemecahan masalah. Pemerintah daerah maupun pusat perlu memberikan dukungan nyata melalui pelatihan berkelanjutan, kebijakan afirmatif, serta penyediaan fasilitas bagi sekolah-sekolah yang ingin mengadopsi pembelajaran digital secara sistemik dan berkelanjutan.



SIMPULAN

Transformasi pembelajaran Bahasa Indonesia melalui penerapan model TEL (*Technology Enhanced Learning*) di kelas VIII MTs Humaira Kota Bengkulu terbukti mampu memberikan dampak positif terhadap antusiasme dan kolaborasi siswa dalam proses belajar. Pembelajaran yang dirancang menggunakan media digital seperti video pembelajaran, quiz interaktif, serta platform seperti Google Classroom dan Canva, berhasil meningkatkan keterlibatan aktif siswa. Siswa terlihat lebih antusias mengikuti pelajaran karena penyampaian materi menjadi lebih menarik, variatif, dan sesuai dengan dunia mereka yang akrab dengan teknologi. Bentuk penerapan TEL (*Technology Enhanced Learning*) mendorong terbentuknya budaya belajar yang kolaboratif. Melalui kegiatan proyek kelompok, seperti pembuatan drama atau tugas kreatif lainnya, siswa belajar untuk bekerja sama, berdiskusi, dan saling menghargai kontribusi teman. Hal ini memperkuat kemampuan sosial dan komunikasi siswa dalam lingkungan belajar yang dinamis.

Peran guru menjadi sangat sentral dalam keberhasilan implementasi TEL (*Technology Enhanced Learning*), Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator pembelajaran yang kreatif dan inovatif. Dengan pendekatan yang adaptif serta penguasaan terhadap teknologi, guru mampu menciptakan suasana kelas yang menyenangkan dan sesuai dengan kebutuhan zaman. Penerapan TEL memberikan pengalaman belajar yang lebih menarik dan relevan dengan tantangan abad ke-21. Siswa tidak hanya menerima materi secara pasif, tetapi juga dilatih untuk berpikir kritis, bekerja sama, dan memanfaatkan teknologi secara bijak dalam proses belajar. Transformasi ini menjadi langkah strategis dalam meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar Bahasa Indonesia. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Transformasi Pembelajaran Bahasa Indonesia dengan Menggunakan Model TEL (*Technology Enhanced Learning*) untuk Meningkatkan Antusiasme dan Kolaborasi Siswa Kelas VIII di MTs Humaira Kota Bengkulu, berjalan selaras dengan implementasi Kurikulum Merdeka yang telah terlaksana dengan baik di sekolah tersebut. Kurikulum ini memberi ruang bagi guru untuk merancang pembelajaran yang bervariasi, kontekstual, dan sesuai dengan minat serta kebutuhan siswa.

SARAN

Penerapan model *Technology Enhanced Learning* (TEL) dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas VIII MTs Humaira Kota Bengkulu secara signifikan meningkatkan antusiasme dan kolaborasi siswa. Penggunaan media digital seperti video pembelajaran, platform Google Classroom, dan kuis interaktif menciptakan suasana belajar yang lebih menarik, kontekstual, dan responsif terhadap kebutuhan siswa. Selain itu, TEL mendorong budaya belajar kolaboratif melalui proyek kelompok yang memperkuat keterampilan sosial, komunikasi, dan kerja sama. Keberhasilan implementasi TEL sangat bergantung pada peran guru sebagai fasilitator yang kreatif, adaptif, dan inovatif dalam merancang pengalaman belajar berbasis teknologi. Meskipun demikian, keterbatasan infrastruktur dan kompetensi digital masih menjadi tantangan yang memerlukan perhatian lebih lanjut dalam penelitian dan pengembangan kebijakan pendidikan digital ke depan.



UCAPAN TERIMA KASIH

Segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam semoga tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, suri teladan sepanjang masa. Penulis menyampaikan terima kasih sebesar-besarnya kepada kedua orang tua tercinta, Dian Wijaya dan Suriana, atas doa, dukungan, dan pengorbanan yang tiada henti. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada Ibu Dr. Khermarinah, M.Pd.I selaku pembimbing I, dan Ibu Welte Wediasti, M.Pd selaku pembimbing II atas bimbingan, waktu, dan kesabarannya. Terima kasih kepada semua dosen, teman-teman, dan pihak MTs Humaira Kota Bengkulu yang telah membantu proses penelitian. Semoga kebaikan dan dukungan yang diberikan menjadi amal jariyah yang bernilai pahala di sisi Allah SWT. Aamiin.

DAFTAR RUJUKAN

- Anderson, T. (2008). *The theory and practice of online learning* (2nd ed.). Athabasca University Press.
- Bates, A. W. (2015). *Teaching in a digital age: Guidelines for designing teaching and learning*. Tony Bates Associates Ltd.
- Creswell, J. W. (2016). *Research design: Pendekatan metode kualitatif, kuantitatif, dan campuran* (Edisi keempat). Pustaka Pelajar.
- Dillenbourg, P. (2016). *The evolution of research on collaborative learning*. In K. Littleton, R. Gillies, & D. Miell (Eds.), *The international handbook of collaborative learning* (pp. 3–19). Routledge.
- Emilia, E. (2012). *Pendekatan genre dalam pengajaran bahasa Indonesia: Petunjuk untuk guru*. Rizqi Press.
- Illeris, K. (2018). *Contemporary theories of learning: Learning theorists in their own words* (2nd ed.). Routledge.
- Ito, M., Gutiérrez, K., Livingstone, S., Penuel, B., Rhodes, J., Salen, K., Schor, J., Sefton-Green, J., & Watkins, S. C. (2016). *Connected learning: An agenda for research and design*. Digital Media and Learning Research Hub.
- Mayer, R. E. (2009). *Multimedia learning* (2nd ed.). Cambridge University Press.
- Mayer, R. E. (2021). *Multimedia learning* (3rd ed.). Cambridge University Press.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Patton, M. Q. (2002). *Qualitative research and evaluation methods* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Partnership for 21st Century Learning (P21). (2019). *Framework for 21st century learning definitions*. <http://www.battelleforkids.org/networks/p21>
- Redecker, C., Punie, Y., & European Commission. (2017). *European framework for the digital competence of educators: DigCompEdu*. Publications Office of the European Union.
- Schmidt, J., & Huang, H. (2018). *Designing learning experiences for the 21st century*. Learning Experience Design Institute.
- Siemens, G. (2015). *Connectivism: A learning theory for the digital age*.



Educatoria : Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan

E-ISSN 2808-2699; P-ISSN 2808-361X

Volume 5, Issue 3, July 2025; Page, 241-252

Email: educatorijurnal@gmail.com

-
- International Journal of Instructional Technology and Distance Learning, 2(1), 3–10.
- Siskayanti, W. D., Nurhidayati, S., & Safnowandi, S. (2022). Pengaruh Model *Problem Based Instruction* Dipadu dengan Teknik *Probing Prompting* terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Kognitif. *Panthera : Jurnal Ilmiah Pendidikan Sains dan Terapan*, 2(2), 94-112. <https://doi.org/10.36312/pjipst.v2i2.76>
- Slamet, S. Y. (2017). *Pembelajaran bahasa Indonesia yang efektif dan menyenangkan*. Graha Ilmu.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- UNESCO. (2021). *Media and information literacy curriculum for teachers*. United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization.
- Vuorikari, R., Punie, Y., Carretero Gomez, S., & Van den Brande, G. (2016). *DigComp 2.0: The Digital Competence Framework for Citizens*. Publications Office of the European Union.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.
- Yin, R. K. (2016). *Studi kasus: Desain dan metode* (Terjemahan M. Djauzi). PT RajaGrafindo Persada.